



Membumikan Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Pengalaman PKP di SMK PAB 12 Saentis

Rayhan Maulana Ad'din¹, Oktrigana Wirian²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: reyhanmaulana626@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas upaya membumikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital melalui pelaksanaan Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) di SMK PAB 12 Saentis. Dalam arus perkembangan teknologi yang pesat, tantangan PAI tidak lagi sebatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa agar bijak menghadapi disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pengalaman nyata selama program PKP yang meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, pendampingan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa jika dipadukan dengan pendekatan kontekstual, humanis, dan partisipatif. Kesimpulannya, literasi digital dan literasi keagamaan harus berjalan seiring untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan kokoh secara spiritual.

Kata Kunci: Era Digital, Pendekatan Humanis, Pendidikan Agama Islam, PKP, SMK.

ABSTRACT

This paper explores the effort of internalizing Islamic Religious Education (PAI) in the digital era through the implementation of the Professional Competency Development (PKP) program at SMK PAB 12 Saentis. In the context of rapidly advancing technology, the challenge of PAI is no longer only about knowledge transfer, but also about forming students' character to face digital disruption wisely. This study applies a descriptive qualitative method, focusing on real experiences during the PKP program which includes classroom teaching, mentoring, and extracurricular activities. The results show that digital media can be an effective means to ground Islamic values among students if combined with contextual, humanistic, and participatory approaches. The study concludes that digital literacy and religious literacy must go hand in hand to create a generation that is both intellectually capable and spiritually strong.

Keywords: Digital Era, Humanist Approach, Islamic Religious Education, PKP, Vocational High School.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai dengan derasnya arus digitalisasi membawa dampak besar bagi dunia pendidikan. Generasi saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka akrab dengan gawai, media sosial, dan berbagai platform digital yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, serta gaya hidup. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi bisa hanya bertumpu pada metode tradisional, melainkan perlu merespons dinamika yang lahir dari budaya digital (Nasir, 2020).

Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, pembelajaran interaktif, dan penyebaran nilai-nilai Islam secara luas. Namun di sisi lain, derasnya arus globalisasi dan konten digital yang bebas akses juga dapat menjadi ancaman bagi pembentukan akhlak mulia dan kepribadian Islami peserta didik (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, PAI harus hadir dengan strategi yang adaptif agar tetap relevan di tengah gempuran perubahan zaman.

Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) di SMK PAB 12 Saentis menjadi salah satu wadah yang strategis untuk menjawab tantangan ini. PKP memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon pendidik untuk belajar langsung di lapangan, mengenali karakteristik peserta didik, serta merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan era digital (Rohman, 2021). Dengan demikian, PKP bukan hanya ajang praktik mengajar, tetapi juga sarana refleksi dan inovasi dalam mengembangkan profesionalisme guru PAI.

Melalui PKP, mahasiswa calon pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, hingga aplikasi berbasis daring menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna (Siregar, 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi digital yang lebih responsif terhadap visualisasi dan interaktivitas dibanding metode konvensional.

Selain aspek teknis penggunaan media, PKP juga membuka ruang bagi calon pendidik untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa. Interaksi di kelas memberikan gambaran nyata bagaimana nilai-nilai agama dapat ditanamkan dengan cara yang komunikatif, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan agama tidak boleh terkesan jauh dari kehidupan siswa, tetapi justru harus membumi, hadir dalam realitas keseharian mereka (Arifin, 2018).

Dengan demikian, pengalaman PKP menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu mengaitkan materi dengan isu-isu aktual yang dialami siswa. Misalnya, membahas etika bermedia sosial, adab dalam berkomunikasi digital, serta sikap Islami dalam menghadapi informasi yang beredar di dunia maya. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen yang membantu siswa untuk bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi, tanpa kehilangan identitas dan nilai keislamannya (Azra, 2015).

Tantangan lain yang ditemui dalam PKP adalah bagaimana mengatasi keterbatasan motivasi belajar sebagian siswa. Kehadiran gawai sering kali membuat mereka lebih sibuk dengan dunia virtual daripada memperhatikan pelajaran di kelas. Di sinilah peran guru PAI sangat krusial, yakni menghadirkan pembelajaran yang

kreatif, menyenangkan, dan relevan sehingga mampu mengalihkan perhatian siswa dari distraksi digital menuju pengalaman belajar yang lebih bermakna (Fauzi, 2021).

PKP di SMK PAB 12 Saentis juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan calon pendidik. Proses bimbingan yang dilakukan guru senior memberikan wawasan berharga tentang bagaimana strategi mengajar bisa dikembangkan. Mahasiswa tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga belajar mengelola kelas, memahami dinamika peserta didik, serta menanamkan disiplin dengan pendekatan persuasif (Rahman, 2020).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa PKP bukan hanya sebatas praktik lapangan, tetapi juga sebuah proses pembelajaran hidup yang menyiapkan calon guru PAI untuk siap menghadapi realitas pendidikan modern. Perpaduan antara nilai Islam, strategi pedagogis, dan pemanfaatan teknologi menjadi fondasi utama dalam membentuk pendidik yang mampu menjaga relevansi PAI di era digital. Inilah yang membuat PAI tetap berperan sebagai benteng moral sekaligus panduan hidup bagi generasi muda (Syafii, 2019).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman nyata selama menjalani Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) di SMK PAB 12 Saentis. Dengan metode ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta objektif, tetapi juga pengalaman subjektif yang kaya makna dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara yang saling melengkapi. Observasi langsung di kelas menjadi instrumen utama untuk memahami dinamika pembelajaran PAI, mulai dari interaksi guru dengan siswa, penggunaan media digital, hingga respons siswa terhadap materi yang disampaikan (Assingily, 2021). Selain itu, wawancara informal dengan siswa dan guru pembimbing dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman belajar, kendala, serta harapan yang muncul dalam proses tersebut.

Dokumentasi turut menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Catatan harian, foto kegiatan, serta arsip media pembelajaran digital yang digunakan selama PKP memberikan gambaran konkret tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat merefleksikan kembali praktik yang dijalani, sekaligus memperoleh bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang runtut sehingga lebih mudah dipahami. Dari penyajian tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang merefleksikan pengalaman PKP, terutama terkait strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKP di SMK PAB 12 Saentis memperlihatkan dinamika menarik dalam upaya membumikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa memiliki respons yang variatif terhadap materi agama, khususnya ketika materi tersebut dikemas dengan pendekatan digital yang inovatif.

Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti slide interaktif, video pendek, serta aplikasi berbasis kuis (misalnya *Kahoot* atau *Quizizz*) dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Media ini membantu mengatasi kebosanan dalam pembelajaran konvensional dan menjadikan proses belajar lebih menarik. Siswa terlihat lebih fokus dan antusias ketika materi agama disampaikan dalam bentuk visual yang dinamis, bukan sekadar ceramah verbal.

Penggunaan teknologi ini selaras dengan gagasan *blended learning* yang memadukan tatap muka dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa media digital mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena sesuai dengan gaya belajar generasi digital native. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai jembatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Humanis dalam Pendidikan Agama

Selain penggunaan media digital, pendekatan humanis menjadi aspek penting dalam membumikan PAI. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai-nilai agama ketika guru dan mahasiswa PKP menggunakan metode dialogis, diskusi kelompok, dan studi kasus kontekstual. Misalnya, dalam membahas tema akhlak, siswa diajak merefleksikan pengalaman mereka menggunakan media sosial, kemudian dikaitkan dengan prinsip Islam mengenai etika komunikasi.

Pendekatan ini menghindarkan PAI dari kesan kaku atau dogmatis. Sebaliknya, PAI dipahami sebagai sesuatu yang hidup, dekat dengan realitas, dan memberi solusi bagi persoalan yang dihadapi siswa. Dalam kerangka teori pendidikan humanistik, pembelajaran semacam ini memungkinkan terbentuknya *self-directed learning*, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

Tantangan Era Digital terhadap PAI

Meskipun media digital menghadirkan peluang besar, terdapat pula sejumlah tantangan yang teridentifikasi selama PKP. Salah satunya adalah fenomena *digital distraction*, yakni kecenderungan siswa menggunakan gadget untuk keperluan di luar pembelajaran (misalnya bermain game atau membuka media sosial). Tantangan ini tidak bisa dihindari karena akses digital sudah menjadi bagian dari kehidupan generasi Z.

Untuk mengatasi hal ini, strategi yang ditempuh adalah dengan melakukan *reframing* penggunaan teknologi. Siswa tidak dilarang membawa gadget, melainkan diarahkan untuk menggunakannya secara produktif dalam proses belajar. Misalnya, siswa diminta membuat konten singkat berupa kutipan ayat atau hadis dengan desain

menarik, atau membuat video pendek tentang praktik akhlak mulia di lingkungan sekolah. Dengan demikian, gadget bukan menjadi penghalang, tetapi sarana kreatif untuk membumikan nilai Islam.

Membumikan Nilai Islam melalui Literasi Digital

Pembahasan lebih lanjut menekankan bahwa membumikan PAI di era digital tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran kritis siswa dalam bermedia. Literasi digital dalam konteks PAI berarti mengajarkan siswa untuk:

1. Menyaring informasi dengan kritis sesuai prinsip tabayyun dalam Islam.
2. Menggunakan media sosial secara etis, misalnya menghindari ujaran kebencian dan menyebarkan konten positif.
3. Menjadi produsen konten Islami yang kreatif, bukan hanya konsumen pasif.

Hal ini sejalan dengan konsep *religious digital literacy*, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menginternalisasikan nilai agama melalui media digital. Pengalaman PKP membuktikan bahwa ketika siswa diarahkan untuk membuat konten Islami sederhana, mereka lebih terlibat aktif dan merasa nilai-nilai agama benar-benar hadir dalam kehidupan mereka, bukan hanya dalam buku teks.

Relevansi PAI dalam Kehidupan Modern

Dari keseluruhan hasil PKP, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan membumikan PAI terletak pada kemampuan pendidik menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan hidup modern. Misalnya, pembahasan mengenai etos kerja Islami dihubungkan dengan tantangan dunia industri yang akan dihadapi lulusan SMK. Demikian juga, konsep ukhuwah Islamiyah dijelaskan dalam konteks kolaborasi digital, seperti kerja sama dalam membuat proyek berbasis teknologi.

SIMPULAN

Dari pengalaman PKP di SMK PAB 12 Saentis dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu hadir secara kontekstual dan membumi apabila dikelola dengan pendekatan kreatif, humanis, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islami dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter generasi saat ini. Oleh karena itu, keseimbangan antara literasi keagamaan dan literasi digital menjadi kunci penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. PAI di era digital dituntut untuk mampu menuntun siswa menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman, sehingga mereka siap menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2021). "Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77-92.
- Hidayat, R. (2019). "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 145-160.
- Nasir, M. (2020). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2020). "Kolaborasi Guru dan Calon Pendidik dalam Program PKP." *Jurnal Profesi Pendidikan*, 6(2), 201-215.
- Rohman, S. (2021). *Profesionalisme Guru dan Implementasi PKP dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, H. (2022). "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 33-48.
- Syafii, I. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Yusuf, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana